

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam pada dasarnya telah menyadari bahwa untuk membangun peradaban Islam masa depan, terlebih dahulu mereka harus memperbaiki, memperjelas dan mengukuhkan eksistensi lembaga pendidikan, karena ia adalah salah satu sarana utama dalam mewujudkan keinginan tersebut. Usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini masih belum mampu menunjukkan perubahan yang signifikan terkait dengan lembaga pendidikan, khususnya lembaga perguruan tinggi Islam termasuk di dalamnya Sekolah Tinggi Agama Islam.

Sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.¹ Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Dengan begitu,

¹*Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 104.

Sekolah Tinggi Agama Islam merupakan salah satu dari jenjang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau vokasi dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Sejak awal berdirinya, Perguruan Tinggi Agama Islam dalam hal ini termasuk Sekolah Tinggi Agama Islam telah mengkhususkan dirinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Ciri khas tersebut tetap dipertahankan hingga sekarang agar alumni-alumni dari Sekolah Tinggi Agama Islam tersebut dapat memberikan solusi terhadap berbagai problem kemasyarakatan yang berkaitan dengan masalah agama.

Akan tetapi, Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia masih menghadapi permasalahan dalam berbagai aspek. Upaya perbaikan masih belum dilakukan secara mendasar sehingga terkesan seadanya. Sedangkan pembangunan aspek moral, hanya dalam porsi kecil saja menjadi tanggung jawab pendidikan Islam. Selain itu, kesempatan untuk memperoleh legitimasi yang lebih luas dan perbaikan secara mendasar hampir tidak pernah diperolehnya. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam upaya mempertahankan eksistensinya. Karena itu jika posisinya hanya mampu bertahan, maka berarti sebuah kemunduran. Era kemajuan telah terpacu dengan cepat sesuai dengan arus perubahan sosial dan pendidikan Islam itu sendiri selalu ketinggalan

zaman. Kondisi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang tidak adaptif atau bahkan konservatif berada dalam status quo.²

Selama ini upaya pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar, selalu menghadapi berbagai masalah mulai dari persoalan dana hingga yang terkait dengan tenaga ahli. Kemajuan pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan secara cepat. Sebagian besar perubahan itu menuntut solusi dari pandangan agama. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran Sekolah Tinggi Agama Islam dituntut untuk bersifat dinamik, sehingga tuntutan untuk pembaharuan kurikulum tidak dapat dielakkan.

Selain dari tuntutan perubahan kurikulum di lingkungan Perguruan Tinggi, juga lahir pemikiran pembaharuan yang bersifat fundamental untuk menjawab tuntutan kemajuan zaman, misalnya tuntutan dunia kerja, perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam atau bahkan Universitas Islam. Tuntutan dunia kerja dewasa ini merupakan suatu bentuk kebutuhan fundamental bagi setiap individu.³

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi mendapat tantangan yang besar, yakni berupa tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal lebih merupakan berbagai perubahan yang dialami masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini dan masa yang akan datang. Berbagai tantangan tersebut secara lambat laun atau cepat akan

²Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 11-12.

³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 120.

ikut serta mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk pergeseran nilai tersebut antara lain: 1) ditinggalkan cara berpikir mistik menuju cara berpikir analitis logis dengan peralatan modern dan canggih. 2) pendidikan dianggap lebih penting daripada pengalaman dan prestasi sangat dihormati. 3) kompetensi akan merupakan ciri khas sehingga manusia cenderung individualistis. 4) etos kerja tidak asal selesai mengerjakan tugas, tetapi diikuti perhitungan yang matang yang sifatnya rutin dan tertentu. 5) agama tidak dijadikan pegangan hidup yang sifatnya rutin dan dogmatis, agama tidak hanya diterima melalui keyakinan dan masyarakat perlu penjelasan yang bersifat multi dimensional.⁴

Oleh karena itu, bisa muncul eksek yang tidak dikehendaki misalnya masyarakat cenderung tidak rasionalis dan menjadi budak teknologi, materialistis, kemajuan dianggap lebih penting daripada stabilitas. Padahal, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman dan problematika kehidupan yang semakin kompleks tersebut. Di samping itu, menurut Towaf sebagaimana dikutip oleh Muhaimin bahwa tantangan lainnya yang bersifat internal, secara sepintas disebutkan bahwa pendidikan agama Islam masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan, antara lain: 1) pendekatan masih bersifat cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; 2) kurikulum

⁴Soedarto, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 74.

pendidikan agama Islam yang dirancang sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi ataupun minimum informasi bagi peserta didik. Sayangnya pihak pengajar seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh; 3) pengajar kurang berupaya menggali metode yang mungkin dapat digunakan untuk pendidikan agama Islam, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton; 4) keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan aspek yang penting seringkali kurang diberi prioritas.⁵

Bangsa Indonesia memang sedang menghadapi krisis multi dimensional. Dari hasil kajian berbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa bangsa Indonesia mengalami berbagai macam krisis akhlak dan moral. Krisis ini, secara langsung atau tidak, berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah ada pembangunan mentalitas manusia sebagai produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak –katanya-disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.⁶

Pemahaman tentang pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah/ perguruan tinggi dapat dilihat dari dua sudut pandangan, yaitu pendidikan agama Islam sebagai aktivitas dan pendidikan agama Islam sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas, berarti upaya yang secara sadar dan

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 25.

⁶*Ibid.*, h. 18.

dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁷

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia, dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Munculnya berbagai pemikiran dan kebijakan tentang pendidikan agama Islam secara terpadu pada sekolah umum, pengembangan dan

⁷*Ibid.*, h. 15.

⁸*Ibid.*, h. 16.

peningkatan kualitas madrasah, pesantren, IAIN/STAIN, kegiatan pesantren kilat di sekolah umum, serta pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dan sebagainya, adalah beberapa contoh manifestasi dari usaha-usaha tersebut di atas.

Namun demikian, dalam beberapa hal agaknya pemikiran konseptual pengembangan pendidikan agama Islam dan beberapa kebijakan yang diambil kadang-kadang terkesan menggebu-gebu, idealis, romantis, atau bahkan kurang realistis, sehingga para pelaksana di lapangan kadang-kadang mengalami beberapa hambatan dan kesulitan untuk merealisasikannya atau bahkan intensitas pelaksanaan dan efektivitasnya masih dipertanyakan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kejelasan dan lemahnya paradigma pengembangan pendidikan agama Islam itu sendiri, yang implikasinya pada kesalahan orientasi dan langkah, atau ketidakjelasan wilayah dan arah pengembangannya.⁹

Dalam kondisi seperti ini, keberadaan kurikulum pendidikan Agama Islam khususnya pada setiap lembaga pendidikan tinggi cepat atau lambat mengharuskan adanya perbaikan atau pengembangan-pengembangan ke arah yang lebih baik, agar mampu menuntun dan memberi arah kehidupan serta melatih peserta didik untuk memecahkan berbagai persoalan sosial keagamaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.

Di sisi lain, bila para pelaksana pendidikan memahami kurikulum sebagai bagian yang sangat penting dalam pendidikan, yaitu sebagai alat

⁹*Ibid.*, h. 17.

untuk mencapai tujuan pendidikan, maka mereka ditantang kreatif untuk selalu melakukan pengembangan-pengembangan khususnya yang terkait dengan kurikulum. Dengan upaya tersebut, diharapkan orientasi kurikulum pendidikan agama Islam yang bersifat filosofis, rasional dan berpandangan luas dapat tercapai.

Melihat kondisi pendidikan agama Islam dewasa ini yang masih jauh dari mutu pendidikan yang diharapkan sebagaimana cita-cita Pendidikan Nasional, maka dataran yang paling efektif untuk mencapai mutu pendidikan yang dimaksud dapat dimulai dari pengembangan kurikulum, karena kurikulum merupakan bagian yang sangat substansial dalam area pendidikan.

Sebagai institusi pendidikan tinggi dalam proses pengembangannya yang harus berorientasi ke masa depan (*future oriented university*), artinya perguruan-perguruan tinggi Islam harus menjangkau ke masa depan yaitu mempersiapkan lulusan yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global serta mampu memikul tugas dan tanggung jawab untuk masa depan yang lebih berat, sebab mahasiswa tidak akan hidup dengan iklim yang sama dengan masa kini dan masa yang akan datang, oleh sebab itu pendidikan tinggi harus mampu menangkap perubahan yang kompetitif seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat.

Kurikulum sebagai variable pendidikan memegang peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan Nana Syaodih Sukmadinta, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, serta berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan,

yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.¹⁰

Ralp W. Tylor dalam *Basic Principle of Curriculum and Instruction*, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana berpendapat, ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistemologis.¹¹ Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis mengalami perkembangan sangat dinamis sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik. Namun, karena aspek sosiologis ini juga berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain, maka disamping penyeragaman kurikulum secara nasional, perlu juga pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing lembaga pendidikan.

Dengan demikian kurikulum merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam meningkatkan kualitas lulusan dari setiap institusi pendidikan. Oleh karena itu, keharusan adanya pengembangan-pengembangan kurikulum tidak dapat dielakkan mengingat semakin kompleksnya tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Adanya tuntutan masyarakat (*social demand*), di samping juga terjadinya perubahan zaman tersebut yang mengharuskan dilakukannya pengembangan kurikulum khususnya dalam hal ini kurikulum program studi pendidikan agama Islam (PAI) guna menjawab dan memenuhi kebutuhan

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

¹¹Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 5.

masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing masyarakat lokal di lembaga pendidikan tersebut.

Sejak ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, yang kemudian disusul dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, di kalangan PTAI timbul perbincangan tentang model pengembangan kurikulum untuk merespon keputusan tersebut. Pertemuan para Pembantu Rektor/Pembantu Ketua I (Bidang Akademik) PTAI yang diselenggarakan pada tanggal 16-17 April 2001 di Jakarta merekomendasikan agar masing-masing PTAI dapat merespon keputusan untuk selanjutnya akan dilakukan *sharing ideas*.¹²

Rapat kerja para Rektor UIN/IAIN serta Ketua STAIN se Indonesia pada awal bulan November 2002 yang lalu juga merespon beberapa SK tersebut di atas. Perbincangan tersebut dilanjutkan dengan pertemuan para Pembantu Rektor I UIN dan IAIN serta Pembantu Ketua I STAIN se Indonesia pada tanggal 22-24 Desember 2002. Perbincangan tersebut ditindaklanjuti dalam pertemuan tim kecil dari beberapa Pembantu Rektor I IAIN dan Puket I STAIN, yang berlangsung selama beberapa kali pertemuan. Pada tanggal 8-10 Juni 2003 ditindaklanjuti dengan pertemuan Orientasi Peningkatan Mutu Akademis, yang dihadiri oleh seluruh Rektor UIN/IAIN dan Ketua STAIN serta Pembantu Rektor I UIN/IAIN dan Pembantu Ketua I

¹²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...* h. 220.

STAIN se Indonesia. Bahkan ditindaklanjuti dengan pertemuan semua Ketua Program Studi di lingkungan PTAI se Indonesia, serta pertemuan para pakar dalam bidangnya masing-masing, yang pembahasannya lebih terfokus pada pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pada masing-masing jurusan/program studi yang dikembangkan di PTAI. Hasil-hasil dari berbagai pertemuan tersebut diharapkan akan dijadikan bahan pertimbangan untuk terbitnya SK Menteri Agama RI dan/atau SK Dirjen Bagais tentang kurikulum inti PTAI dan Program Studi.¹³

Perbincangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari komitmen mereka untuk lebih meningkatkan mutu PTAI, yang menurut Direktur Pertais, mutu lulusannya dianggap masih kurang memenuhi harapan masyarakat, dan sumbangannya pada pengembangan ilmu agama Islam masih dianggap kurang signifikan. Hal tersebut antara lain disebabkan karena kelemahan kurikulum PTAI, yaitu (1) kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat: banyak program studi yang tidak diminati masyarakat tetap dipertahankan; (2) kurang efektif, yakni tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan harapan; (3) kurang efisien, yakni banyaknya mata kuliah dan SKS tidak menjamin dihasilkannya lulusan yang sesuai dengan harapan; (4) kurang fleksibel, yakni PTAI kurang berani secara kreatif dan bertanggung jawab mengubah kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (setempat, nasional atau global); (5) readability rendah, tidak komunikatif (bisa menimbulkan banyak tafsir); (6) hanya berupa deretan mata

¹³*Ibid.*, h. 221.

kuliah; (7) berbasis (berfokus) pada mata kuliah/hasil belajar/mutu lulusan; dan (8) hubungan fungsional antar mata kuliah yang mengacu pada tujuan kurikuler kurang jelas.¹⁴

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, maka Direktur Pertais mengambil kebijakan tentang pengembangan kurikulum, yaitu (1) kurikulum berbasis hasil belajar; (2) kurikulum terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional; (3) kurikulum inti (40%) ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku secara nasional, sedangkan kurikulum institusional (60%) ditetapkan oleh PTAI tersebut; (4) kurikulum secara keseluruhan (inti dan institusional) ditetapkan oleh PTAI; dan (5) kualitas kurikulum menjadi tanggung jawab PTAI.

Kebijakan tersebut mengandung makna bahwa: (1) kurikulum perlu dikembangkan dengan menitikberatkan pada pencapaian kompetensi daripada penguasaan materi; (2) lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di PTAI untuk mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan; (4) menggunakan prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan; dan (5) pengembangan kurikulum memuat sekelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPB) pada semua program studi, serta *the four pillar of education: learning to know (how and why/MKK), learning to do (MKB), learning to be capable to be (MPB), learning to live together*

¹⁴*Ibid.*,h. 221.

(*MBB*). Melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi diharapkan agar: (1) mutu pendidikan lebih terjamin; (2) lebih dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja; dan (3) peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat lebih terpenuhi.¹⁵

Oleh karena itu, penelitian secara mendalam dan komprehensif mengenai pengembangan kurikulum tersebut merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kualitas *out put* dari pendidikan Islam sehingga mampu menciptakan lulusan yang kompetatif dalam budaya global dan sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat saat ini.

Dalam konteks kelembagaan, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura berdiri pada tahun 1996 hingga sekarang telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan karena merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Martapura Kabupaten Banjar. Berdasarkan SK. Menteri Agama RI No. 53 tahun 1994 tentang pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang diantaranya mengatur keberadaan Sekolah Tinggi di mana setiap Sekolah Tinggi minimal memiliki dua jurusan, sambil menunggu proses perubahan peningkatan, maka sejak tahun 1994/1995 STIS Darussalam berubah bentuk menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam dengan tiga jurusan, yaitu Jurusan Ahwal Asy-Syaikhsyiyah yang sebelumnya disebut Qodho dan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Keduanya di bawah binaan Kopertais

¹⁵*Ibid.*, h. 222.

Wilayah XI Kalimantan, dan jurusan Ilmu Fiqh (Fiqhiyah) di bawah binaan Pondok Pesantren Darussalam.

Yayasan Pondok Pesantren Darussalam menyatakan bahwa STAI Darussalam berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 260 Tahun 1996 tanggal 19 juni 1996 berstatus terdaftar dengan dua jurusan, yaitu Ahwal Asy-Syaksiyyah (AS) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian status terdaftar berubah menjadi terakreditasi pada SK Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Tabiyah No. 021/BAN-PT/AK.IV/VII/2000, dan Jurusan Ahwal Asy-Syaksiyyah (AS) No. 030/BAN-PT/AK.IV/2000, serta terus mengembangkan jurusan Ilmu Fiqh khas Darussalam. Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Nomor : Dj.I.362/2009 tanggal 30 Juni 2009 Tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi, Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Martapura Kalimantan Selatan. Peringkat (Nilai) Akreditasi Terakhir : C (271). Nomor SK BAN-PT : 028/BAN-PT/AK-X/S1/XI/2007. Alamat PS : Komplek PP Darussalam Jl. Perwira Martapura Kalimantan Selatan. No. Telepon PS : 0511-4722034. No. Faksimili PS : 0511-4721307. Homepage : stai-darussalam.ac.id. Email PS : stai_darussalam@yahoo.co.id. Pada tahun 2007 peringkat (Nilai) akreditasi terakhir adalah : C. Pada tahun 2012 pada jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) peringkat (Nilai) akreditasi meningkat

menjadi : B, sedangkan pada jurusan syariah program studi Ahwal Asy-Syaksyiyah (AS) masih tetap berada pada nilai akreditasi terakhir adalah : C.

Berdasarkan SK tersebut, maka STAI Darussalam ini menjadi Perguruan Tinggi Islam yang sangat diminati oleh masyarakat Martapura dan masyarakat sekitarnya secara luas khususnya jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga setiap tahunnya ajaran baru peminat selalu melebihi standar maksimal yang telah ditentukan oleh pihak institusi. Dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan, maka kurikulum direncanakan dan dibuat sedemikian rupa dengan mengacu pada amanat peraturan-peraturan dan kebutuhan di lapangan sebagaimana diinginkan oleh Pemerintah dan realitas yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁶

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, ternyata kurikulum yang berlaku di program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tabiyah STAI Darussalam Martapura adalah kurikulum yang disusun pada orientasi kurikulum tahun 2004 dan diberlakukan mulai tahun akademik 2011/2012 semester 5 sampai sekarang yang didasarkan pada Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Dan juga dalam pengembangan kurikulum, program studi PAI STAI Darussalam Martapura menunjukkan adanya indikator-indikator bahwa institusi ini memiliki model-model tertentu

¹⁶ Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), *Buku Panduan Orientasi Mahasiswa Baru (ORIEMARU)*, (Martapura: STAI Darussalam, 2012), h. 11-14.

dalam pengembangan kurikulum yang ditetapkan dalam proses pembelajaran di lingkungan STAI Darussalam Martapura.

Menurut keterangan ketua Jurusan Tarbiyah Prodi PAI ibu Dra. Hj. Nurul Aini, M.Pd yang mengatakan bahwa:

Dalam pengembangan kurikulum PAI di STAI Darussalam Martapura ini para perancang kurikulum PAI di lingkungan STAI Darussalam Martapura lebih memfokuskan pada permintaan masyarakat lokal. Hal ini dilakukan agar kurikulum PAI di STAI Darussalam Martapura sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI di STAI Darussalam Martapura dilakukan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Selain itu, program studi PAI inilah yang hingga sekarang masih memiliki peminat paling banyak di antara program studi yang lain. Hal ini disebabkan karena masyarakat Martapura sendiri khususnya di beberapa instansi pendidikan baik ditingkat Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas masih menunjukkan tingkat kebutuhan yang cukup tinggi terhadap guru-guru PAI.¹⁷

Berdasarkan keterangan dari ketua Jurusan Tarbiyah tersebut menunjukkan bahwa kurikulum Prodi PAI STAI Darussalam Martapura memiliki model tertentu dalam mengembangkan kurikulum yang terdapat di lingkungan Prodi PAI STAI Darussalam Martapura tersebut. Hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya peminat yang memasuki lembaga STAI Darussalam Martapura ini dan menganggap muatan kurikulum yang dilaksanakannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

STAI Darussalam Martapura yang berada di bawah Yayasan Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam yang dinilai maju dengan banyak dan bertambahnya jumlah mahasiswa serta meningkatnya sarana dan prasarana berupa pembangunan gedung-gedung

¹⁷Hj. Nurul Aini. Wawancara, Ketua Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI STAI Darussalam Martapura, 22 Januari 2014.

baru dari tahun ke tahun dan itu milik STAI Darussalam sendiri. STAI Darussalam juga salah satu Perguruan Tinggi Islam yang dalam waktu dekat ini akan merencanakan membuka Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan penelitian ini, peneliti berharap bisa mendapatkan informasi-informasi yang valid dan lebih banyak, tentang bagaimana Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura. Dengan adanya informasi-informasi tersebut, diharapkan lembaga pendidikan yang peneliti jadikan lokasi penelitian dapat melaksanakan pengembangan kurikulum PAI dengan lebih maksimal, sehingga visi, misi, tujuan, dan hasil yang diinginkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam tersebut dapat diketahui target pencapaiannya dengan harapan muncul kesepakatan tentang paradigma pengembangan kurikulum yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, cukup menarik untuk diadakan penelitian di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan di lingkungan STAI Darussalam. Berangkat dari fenomena tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura”*.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura adalah:

1. Bagaimana dasar/landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura?
3. Bagaimana prosedur pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dasar/landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura?
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosedur pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi setiap kalangan yang berkecimpung dalam kancah pendidikan. Suatu karya ilmiah diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, dapat mencari alternatif-alternatif jawaban dari persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat atau berfaidah.

1. Peneliti, menambah wawasan pengetahuan dan ketajaman menganalisis penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian lain pada waktu yang akan datang.
2. Pengembang ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah keilmuan sehubungan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), baik secara teoritis maupun praktis.
3. Objek penelitian, memberikan masukan dan tambahan wawasan kepada objek penelitian agar dapat meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. IAIN Antasari, sebagai literatur tambahan dari segenap karya ilmiah yang sudah ada dan sebagai kajian bagi penelitian yang senada pada waktu yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dari kajian penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan definisi istilah-

istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan

Kata pengembangan mempunyai banyak arti, pengembangan bisa diartikan sebagai perubahan, perluasan, penyempurnaan dan sebagainya. Yang dimaksud dalam penelitian ini, pengembangan dalam arti penyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura dalam merevisi, merubah dan memperbaiki kurikulum pendidikan agama Islam (PAI).

2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.¹⁸

Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

3. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dengan demikian, PAI berarti usaha sadar untuk

¹⁸Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi.

menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹ Pengertian Pendidikan Agama Islam ini mengandung arti luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Oleh sebab itu, pengertian ini tidak hanya meliputi ranah kognitif, tetapi juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik. Adapun yang dimaksud PAI pada penelitian ini adalah pendidikan agama Islam sebagai suatu program studi di sebuah institusi yaitu di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura.

4. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) adalah bentuk satuan pendidikan tinggi, yang dimaksud adalah STAI Darussalam Martapura, yang diselenggarakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dibawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan bahan telaah pustaka. Berdasarkan eksplorasi, terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

¹⁹ Muhaimin, et, al: *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 75

1. Muhammad Turhan Yani dengan judul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya). Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Surabaya dalam hal pengembangan komponen-komponennya. Menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus tunggal. Hasil penelitiannya adalah para dosen Pendidikan Agama Islam di UNESA mempunyai variasi dalam mengembangkan kurikulum.²⁰
2. Kamaliah dengan judul “Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an di SMA Kabupaten Banjar (Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Khatam Al-Qur’an Di Kabupaten Banjar)”. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an di SMA Kabupaten Banjar serta faktor pendukung dan penghambat pengimplementasiannya. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pengembangan kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an di SMA Kabupaten Banjar yang dilakukan Tim Perumus Kurikulum Kabupaten dan guru-guru PAI sekabupaten Banjar bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten, (2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, (3) Faktor

²⁰ Muhammad Turhan Yani, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum; Studi Kasus di Universitas Negeri Surabaya (UNESA)”, Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2002.

pendukung keberhasilan implementasi adalah faktor kompetensi guru dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat kurang maksimalnya hasil yang dicapai dalam proses implementasi adalah faktor siswa, sarana, fasilitas, dan biaya, kurangnya alokasi waktu dan minimnya pembinaan dan pengawasan.²¹

3. Samsir dengan judul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada SDN 1 Selat Tengah, SDN 3 Selat Hilir, dan SDN 5 Selat Hilir Di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah“. Yang digali dalam penelitian ini adalah pemahaman dan kemampuan guru PAI, kepala sekolah, dan pengawas PAI TK/SD dalam mengimplementasikan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh guru PAI, ternyata kurang sesuai dengan pedoman KTSP dan UU Sisdiknas Pasal 38 ayat 2 serta kurangnya motivasi guru PAI untuk menumbuhkembangkan kreativitas dan jiwa inovasi.²²

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengambil subjek penelitian pada lembaga pendidikan tinggi swasta yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Martapura yang menjadi fokus

²¹ Kamaliah, “Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Ta’limul Qur’an Di SMA Kabupaten Banjar : Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Khatam Al-Qur’an Di Kabupaten Banjar”, Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2010.

²² Samsir, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada SDN 1 Selat Tengah, SDN 3 Selat Hilir, dan SDN 5 Selat Hilir di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah”, Tesis Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2012.

penelitian adalah tentang dasar, prinsip-prinsip dan prosedur pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5(lima) bab, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, yang berisikan tiga tema utama yaitu: A. Konsep Pengembangan Kurikulum yang meliputi: Pengertian pengembangan kurikulum, dasar/landasan pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, prosedur pengembangan kurikulum, tujuan pengembangan kurikulum, dan pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kurikulum. B. Pendidikan Agama Islam yang meliputi: pengertian pendidikan agama Islam (PAI), dasar pendidikan agama Islam (PAI), tujuan pendidikan agama Islam (PAI), dan fungsi pendidikan Agama Islam (PAI). C. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi: pengertian pengembangan kurikulum PAI, dasar pengembangan kurikulum PAI, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI, dan prosedur pengembangan kurikulum PAI.

Bab III Metodologi Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan, yang berisikan A. Deskripsi Lokasi Penelitian yang meliputi: Latar belakang sejarah STAI Darussalam Martapura, keadaan dosen dan tenaga administrasi, visi dan misi STAI Darussalam Martapura, Asas Dasar dan Tujuan STAI Darussalam Martapura, penyelenggaraan perkuliahan, program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah. B. Pembahasan hasil penelitian tentang Pengembangan Kurikulum PAI meliputi Dasar Pengembangan Kurikulum PAI di STAI Darussalam Martapura, Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI di STAI Darussalam Martapura, dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Darussalam Martapura

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran-saran/rekomendasi.